

## Kehidupan Sosial Masyarakat Arab Masa Awal Kehadiran Pendidikan Islam

Muhammad Satir

Jurusan Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Sorong  
Email: [muhammadsatirstain@gmail.com](mailto:muhammadsatirstain@gmail.com)

### Abstract

The social condition of the Arabs before Islam was known as the 'period of ignorance' or the age of ignorance, caused by social, political, morality and social relations in real conditions of error. To understand the jahiliyah habits of the Arabs, the all-wise God sent an Apostle, Muhammad SAW. polite, humble, generous, brave, honest and trustworthy, they believe in "al-amiin". Arab education at the beginning of Islamic education was not well organized. However, education developed and they had at that time divided into three fields of knowledge. First, the knowledge of the nasab (history), history, and the influence of religion. Second, Ru'ya (dream) knowledge. Third, knowledge about reflection, the knowledge which according to Imam Gazali is a despicable science. While the science of poetry is knowledge that is only controlled by people who are approved, and it is a sign of anxiety from the Arab community at that time.

**Keywords:** Jahiliyah, Ummi, Islamic education, educating

Diterima 9 Oktober 2019

Revisi 8 November 2019

Disetujui 18 Desember 2019

### 1. PENDAHULUAN

Secara etimologis, kata Arab berasal dari kata 'araba yang berarti bergoyang atau mudah berguncang, ibarat gerak kereta kuda di jalanan buruk. Kata itu berubah menjadi kata i'rab dalam tata bahasa Arab (nahwu dan shorof) yang merupakan sistem perubahan bentuk kata sesuai penggunaannya, misalnya; 'araba, ya'rabu, i'rab. Olehnya itu, mereka disebut bangsa Arab karena memiliki temperamen yang panas dan emosi yang labil. Pengertian tersebut menunjukkan gambaran yang stereotipik belaka, (Su'ud, 2003).

Bangsa Arab mempunyai akar panjang dalam sejarah, mereka termasuk ras atau rumpun bahasa caucasoid, dalam subras Mediterranean yang anggotanya meliputi wilayah sekitar Laut Tengah, Afrika Utara, Armenia, Arabia, dan Irania, (Dedi Supriyadi, 2008). Caucasoid adalah termasuk kepada jenis Homo Sapiens, yaitu manusia yang sudah bisa berbudaya, dapat memasak dan membuat alat. Sedangkan ciri ras caucasaid yaitu kulit putih, mata biru, hidung mancung, rambut pirang, (Afifuddin, 2007).

Bangsa Arab hidup berpindah-pindah(nomad), karena tanahnya terdiri atas gurun pasir yang kering dan sangat sedikit turun hujan. Penduduk Arab tinggal di kemah-kemah dan hidup berburu untuk mencari nafkah, bukan bertani dan berdagang yang tidak diyakini sebagai kehormatan mereka, memang negeri itu susah ditanami dan diolah. Sekalipun demikian, wilayah ini subur dalam menghasilkan bahan perminyakan, (Dedi Supriyadi, 2008).

Bangsa Arab terbagi atas tiga bagian yaitu Arab Baidah, Aaribah dan Musta'ribah, (Zaid Husein, 1995). Arab Baidah adalah suku bangsa Arab yang telah punah. Yang termasuk golongan ini adalah kaum Aad, Tsamud, Jadiis, dan Thasm, Amaaliqah, Amiim, Jurhum dan Jaasim. Arab Aaribah adalah penduduk Yaman dan sekitarnya, yaitu suku Qathan. Arab Musta'ribah adalah penduduk Hijaz, Najd, dan sekitarnya. Mereka ini adalah anak-anak Ismail putra Ibrahim as., yaitu bapak yang menurunkan Nabi Muhammad saw. Suku Quraisy adalah suku tertinggi di antara Arab Musta'ribah. Merekalah yang merawat ka'bah dan tugas ini menimbulkan kepemimpinan mereka atas Mekkah. Pecahan-pecahan Quraisy adalah Bani Hasyim, Umayyah, Naufal, Abdud Daar, Asad, Taim, Makhzum, Adiy, Jamh, Salim.

Ketika Nabi Muhammad Saw. lahir (570 M), Makkah adalah sebuah kota yang sangat penting dan terkenal di antara kota-kota di negeri Arab, baik karena tradisinya maupun karena

letaknya, (Badri Yatim, 2008). Kota ini dilalui jalur perdagangan yang ramai, menghubungkan Yaman di selatan dan Syria di utara. Dengan adanya ka'bah di tengah kota, Makkah menjadi pusat keagamaan Arab. Ka'bah adalah tempat mereka berziarah. Di dalamnya terdapat 360 berhala, mengelilingi berhala utama yaitu, Hubbal, (Badri Yatim, 2008). Makkah kelihatan makmur dan kuat. Agama dan masyarakat Arab ketika itu mencerminkan realitas kesukuan masyarakat jazirah Arab dengan luas satu juta mil persegi.

Kondisi pranata sosial bangsa Arab sebelum dan awal kelahiran Islam secara umum dikenal sebagai 'zaman jahiliah' atau zaman kebodohan. Dinamakan demikian disebabkan kondisi sosial, politik, moralitas dan keagamaan di sana berada dalam kondisi kesesatan yang nyata. Pada saat itu, tingkat keberagamaan mereka tidak jauh dengan masyarakat primitif. Gambaran tentang kondisi yang "kelam" tersebut disinyalir dalam firman Allah swt yaitu Surah Ar-Ruum : 41

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Artinya: Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).

Kenyataan mereka dalam kesesatan sebelum datangnya Rasulullah saw. menurut Abuiddin Nata bahwa tidak hanya bersifat normatif teologis, yaitu ajaran atau informasi yang harus diyakini adanya, dan tidak boleh ditolak, melainkan diperkuat oleh fakta sejarah. Buku yang ditulis oleh Syaikh al-Nadwy yang berjudul Madza Khasira al-Alam bi Inhithath al-Muslimin, seperti dikutip Abuiddin Nata banyak menginformasikan tentang kesesatan umat manusia sebelum kedatangan Rasulullah saw, (Ahmad Syalaby, 1997). Kesesatan tersebut dapat terlihat dalam bidang agama dan moral, ekonomi, sosial, politik, budaya, ilmu pengetahuan dan lain-lain.

Berdasar pada hal tersebut di atas, menarik untuk dibahas kehidupan masyarakat Arab pra Islam. Namun tidak semua bidang-bidang tersebut dibahas dalam pembahasan ini. Dalam tulisan ini, dispesifikkan membahas kehidupan sosial masyarakat Arab pra Islam sampai pada awal kehadiran pendidikan Islam dan gambaran pendidikan awal kehadiran pendidikan Islam.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode kajian pustaka. Teknik pengambilan data yang dilakukan peneliti yakni mengumpulkan data dari berbagai sumber pustaka baik dari buku, jurnal, hasil seminar dan diskusi dengan para ahli yang relevan dengan tema penelitian. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan analisis data dengan teknik interpretasi data dan peneliti memberikan penjelasan secukupnya ditinjau dari teori yang relevan dengan permasalahan yang dihadapi.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kondisi Geografis dan Antropologis Jazirah Arab

#### a. Kondisi geografis

Jazirah Arab terletak di Benua Asia bagian barat, tepatnya di Timur Tengah yang berbatasan langsung dengan benua Afrika dan dekat dengan benua Eropa. Orang Arab sudah lazim menyebut daerahnya dengan "Jazirah Arabia" walaupun tidak tepat karena artinya adalah pulau Arab. Jazirah Arab jika dilihat dari ilmu geografi merupakan semenanjung, bukan pulau. Oleh karena itu, kata yang tepat digunakan adalah Sibhul Jazirah Arab (semenanjung Arab). Walau demikian, kelaziman orang Arab mengatakan jazirah Arab sebenarnya bima'na Sibhul Jazirah Arab, (Ratu Suntiah, 2011).

Mengenai kelaziman orang mengatakan jazirah Arab merupakan suatu daerah berupa pulau yang berada di antara benua Asia dan Afrika, seolah-olah daerah Arab itu sebagai hati bumi (dunia). Pada zaman purba, persangkaan orang pun demikian, walaupun letaknya di barat daya daerah Asia. Sejak dahulu, daerah Arab memang terkenal dengan nama jazirah Arab, karena

daerah itu sebagian besar dikelilingi oleh sungai-sungai dan lautan sehingga terlihat seperti jazirah (pulau). Hal tersebut merupakan perkataan sahabat Ibnu Abbas r.a.

Jazirah Arab merupakan kediaman mayoritas bangsa Arab kala itu. Jazirah Arab terbagi menjadi dua bagian besar, yaitu bagian tengah dan bagian pesisir, (Dedi Supriyadi, 2008). Di sana, tidak ada sungai yang mengalir tetap, yang ada hanya lembah-lembah berair di musim hujan. Sebagian besar daerah jazirah Arab adalah padang pasir sahara yang terletak ditengah dan memiliki keadaan dan sifat yang berbeda-beda, karena itu ia bisa dibagi menjadi tiga bagian (Badri Yatim, 2008). :

- 1) Sahara langit memanjang 140 mil dari utara ke selatan dan 180 mil dari timur ke barat, disebut juga sahara Nufud. Oase dan mata air sangat jarang, tiupan air sering kali menimbulkan kabut debu yang mengakibatkan daerah ini sukar ditempuh.
- 2) Sahara Selatan yang membentang menyambung Sahara Langit ke arah Timur sampai selatan Persia. Hampir seluruhnya merupakan dataran keras, tandus, dan pasir bergelombang. Daerah ini juga disebut dengan al-Rub' al-khali (bagian yang sepi).
- 3) Sahara Harrat, sesuatu daerah yang terdiri dari tanah liat yang berbatu hitam bagaikan terbakar. Gugusan batu-batuan hitam itu menyebar di keluasaan Sahara ini, seluruhnya mencapai 29 buah.

Jazirah Arab berbentuk empat persegi panjang, sebelah utara berbatasan dengan daerah-daerah yang terkenal dengan “Bulan Sabit yang Subur” (fertile Crescent), yaitu daerah Mesopotamia, Syria, dan Palestina, dengan tanah perbatasan yang berpadang pasir; disebelah timur dan selatan dibatasi oleh Teluk Persi dan Samudra Hindia; sebelah barat dibatasi Laut Merah, (Ratu Suntiati, 2011).

Pada zaman dahulu, jazirah Arab terbagi ke dalam enam bagian yaitu: Hijaz, Yaman, Najd, Tihamah, Ihsa, dan Yamamah (Arudh), (Ratu Suntiati, 2011). Seiring dengan perkembangan zaman, sekarang jazirah Arab terbagi ke dalam delapan bagian yang memiliki karakter masing-masing, yaitu:

- 1) Hijaz, terletak di sebelah tenggara dari Thursina di tepi Laut Merah. Di daerah hijaz itulah letaknya kota yang terkenal dengan nama Makkah atau Bakkah, Yastrib atau Madinah, dan Thaif.
- 2) Yaman, terletak disebelah selatan hijaz. Dinamakan Yaman karena daerah itu letaknya disebelah kanan Ka'bah bila kita menghadap ke timur. Di sebelah kiri daerah itu terletak negeri Asier. Di dalam daerah itu, ada beberapa kota yang besar-besar seperti kota Saba' (Ma'rib), Sharia, Hudaidah, dan 'And.
- 3) Hadhramaut, terletak disebelah timur daerah Yaman dan di tepi Samudera Indonesia.
- 4) Muhram, terletak di sebelah timur daerah Hadhramaut.
- 5) Oman, terletak di sebelah utara bersambung dengan Teluk Persia dan di sebelah tenggara dengan Samudera Indonesia.
- 6) Al-Hasa, terletak dipantai Teluk Persia dan panjangnya sampai ke tepi sungai Euphrat.
- 7) Najd, terletak di tengah-tengah antara hijaz, Al-Hasa, Sahara negeri Syam, dan negeri Yamamah. Daerah ini merupakan dataran tinggi.
- 8) Ahqaf, terletak di daerah Arab sebelah selatan dan di sebelah barat daya dari Oman. Daerah ini merupakan dataran rendah.

Secara garis besar, wilayah jazirah Arab terbagi dua bagian yaitu bagian tengah dan bagian tepi. Bagian tengah terdiri dari tanah pegunungan yang jarang terjadi turun hujan, penduduknya disebut kaum Badui (penduduk gurun/padang pasir) hanya sedikit jumlahnya, terdiri dari kaum pengembara yang selalu berpindah-pindah tempat (nomaden), mengikuti turunnya hujan, dan mencari padang-padang yang ditumbuhi rumput tempat mengembalakan binatang ternak, seperti unta yang diberi nama Safinatus Sahara (bahtera padang pasir) dan biri-biri. Bagian tengah jazirah Arab terbagi dua bagian; bagian utara disebut Najed dan bagian selatan disebut Al-Ahqaf. Bagian selatan penduduknya sangat sedikit sehingga dikenal dengan nama Ar-Rab'ul Khali (tempat yang sunyi), (Ratu Suntiati, 2011).

Jazirah Arab bagian tepi (pesisir) merupakan sebuah pita kecil yang melingkari jazirah Arab yang dipertemuan Laut Merah dengan Laut Hindia, pita itu agak lebar. Pada bagian tepi ini, hujan turun teratur dan penduduknya hidup menetap yang disebut Ahlul Hadhar (penduduk

negeri). Mereka mendirikan kota-kota dan kerajaan-kerajaan yaitu Al-Ahsa (Bahrain), Oman, Mahrah, Hadhramaut, Yaman, dan Hejaz serta Hirah dan Ghassan di sebelah utara. Mereka pernah membina berbagai macam kebudayaan.

Luas Jazirah Arab kurang lebih 1.100.000 mil persegi atau 126.000 falsafah persegi atau 3.156.558 kilometer persegi, (Ratu Suintiah, 2011). Tanah yang begitu luas itu sepertiganya tertutupi lautan pasir, yang paling besar terkenal dengan nama ar-Rab'ul Khali. Selain pasir, daerah ini juga dipenuhi oleh batu-batu yang besar atau gunung-gunung batu yang tinggi. Diantara yang paling tinggi adalah Jabal as-Sarat, sehingga iklim di Jazirah Arab secara umum sangat panas, bahkan termasuk yang paling panas dan paling kering di muka bumi. Menurut Bernard Lewis, padang pasir negeri Arab berjenis-jenis, dan yang terpenting adalah yang disebut Nufud, yaitu lautan aneka ragam bukit pasir yang selalu bergeser, sehingga merupakan pemandangan alam dengan lingkungan yang selalu berubah, tanahnya agak keras dan terletak di daerah yang semakin mendekati Syiria dan Irak, (Ratu Suintiah, 2011).

#### b. Kondisi antropologis

Bangsa Arab termasuk rumpun bangsa Smit, yaitu keturunan Syam ibn Nuh, serumpun dengan bangsa Babilonia, Kaldea, Asyuria, Ibrani, Phunisia, dan Habsy, (Ratu Suintiah, 2011). Para sejarawan Arab membagi bangsa Arab atas dua kelompok besar, yaitu Arab Baidah dan Arab Baqiyah. Arab Baidah adalah bangsa Arab yang sudah punah jauh sebelum Islam lahir. Riwayatnya tidak banyak diketahui kecuali yang termaktub di dalam kitab-kitab suci agama Samawi, semisal kaum 'Ad dan Tsamud. Adapun Arab Baqiyah terbagi dua yaitu Arab Aribah dan Arab Musta'ribah. Arab Aribah dinamakan Qathaniyah yang dinisbatkan kepada Qathan, moyang mereka. Bangsa Arab meyakini bahwa dari bahasa Qathan inilah asal bahasa mereka. Sementara itu, Arab Musta'ribah adalah keturunan Ismail as ibn Ibrahim as dan mereka dinamakan pula Ismailiyah atau 'Adnaniyun (keturunan Ismail ibn Ibrahim), (Badri Yatim, 2008).

Masyarakat Arabia terbagi menjadi dua kelompok; penduduk kota dan penduduk gurun atau Badui, (Chalil, 2001). Penduduk kota bertempat tinggal menetap, mereka telah mengenal cara mengolah tanah pertanian, juga telah mengenal tata cara perdagangan, bahkan hubungan perdagangan mereka sampai ke wilayah luar negeri. Dibandingkan dengan kelompok Badui, mereka lebih berbudi dan berperadaban.

Kehidupan masyarakat Badui berpindah-pindah (nomadik) dari satu tempat ketempat lainnya. Dalam tengah perjalanan, biasanya mereka beristirahat pada suatu tempat dengan mendirikan kemah atau tenda. Mengendarai unta, menggembalakan domba dan keledai, berburu dan menyerbu musuh, menurut adat mereka merupakan pekerjaan yang pantas untuk laki-laki.

Masyarakat, baik nomadik maupun yang menetap, hidup dalam budaya kesukuan Badui. Organisasi dan identitas sosial berakar pada keanggotaan dalam suatu rentang komunitas yang luas. Kelompok beberapa keluarga membentuk kabilah (clan). Beberapa kelompok kabilah membentuk suku (tribe) dan dipimpin oleh seorang syekh, (Badri Yatim, 2008). Mereka sangat menekankan hubungan kesukuan sehingga kesetiaan atau solidaritas kelompok menjadi sumber kekuatan bagi suatu kabilah atau suku. Mereka suka berperang sehingga peperangan antar suku sering kali terjadi. Sikap ini nampaknya telah menjadi tabiat yang mendarah daging dalam diri orang Arab.

Tidak dapat dipungkiri bahwa kondisi geografis Arabia besar pengaruhnya terhadap kejiwaan masyarakatnya. Arabia sebagai wilayah tandus dan gersang telah menyelamatkan masyarakatnya dari serbuan dan penindasan bangsa asing. Pada sisi lainnya, kegersangan negeri ini mendorong mereka menjadi pedagang-pedagang ke daerah lain. Keluasan dan kebebasan kehidupan mereka di padang Sahara juga menimbulkan semangat kebebasan dan individualisme dalam pribadi mereka. Kecintaan akan kebebasan ini membuat mereka tidak pernah menerima dominasi pihak lain. Starbo, ahli sejarah dari Eropa, menyatakan, "masyarakat Arabia adalah satu-satunya masyarakat yang tidak mengirimkan duta kepada Alexander Agung yang pernah bercita-cita menjadikan Arabia sebagai bagian dari wilayah kekuasaannya", (Ali Abdul Halim Mahmud, 1995). Sifat-sifat positif yang dimiliki masyarakat Arabia tersebut, setelah mereka memeluk

Agama Islam merupakan sumber daya manusia yang tangguh untuk mendirikan sebuah imperium dan peradaban Islam dalam sejarahnya.

Menurut Ahmad Syalaby, Keistimewaan penduduk Arab ialah mereka mempunyai keturunan (nasab yang jelas dan murni). Hal ini disebabkan jazirah Arab tidak pernah dimasuki oleh orang asing, (Ahmad Syalaby, 1997). Bahasa mereka murni dan terpelihara, (Majid, 2002), karena kerusakan bahasa disebabkan oleh percampuran dengan bangsa-bangsa lain seperti yang terjadi pada bahasa penduduk negeri. Oleh karena itu, padang pasir dijadikan sekolah tempat mempelajari dan menerima bahasa Arab yang fasih ketika bahasa Arab telah mengalami kerusakan di kota-kota dan negeri, (Majid, 2002), sehingga bahasa Arab tetap terpelihara dan murni bahkan sampai saat ini.

Sifat yang menonjol dari penduduk padang pasir adalah pemberani yang ditimbulkan oleh keadaan mereka yang saling sendirian di pesawangan atau di padang pasir. Mereka selamanya membawa senjata sebagai alat untuk menjaga dirinya sendiri karena tidak ada yang melindunginya selain keberanian mereka sendiri. Mereka selalu mengganggu dan menyerang penduduk negeri yang disebabkan sulitnya kehidupan di padang pasir. Oleh karena itu, Ibnu Khaldun yang dikutip Syalabi mengatakan bahwa penduduk padang pasir dipandang sebagai orang-orang biadab yang tidak dapat ditaklukkan atau dikuasai oleh penduduk negeri. Dengan sifat-sifatnya itu, mereka tidak dikenal oleh kaum pelancong dan penulis-penulis. Setelah agama Islam tersebar di Jazirah Arab, mereka berdatangan ke kota-kota dan diceritakanlah peri kehidupan mereka di padang pasir, (Majid, 2002).

Lebih lanjut, Ahmad Hashari menjelaskan bahwa penduduk Arab kuno adalah penduduk fakir miskin yang hidup di pinggiran desa terpencil. Mereka senang berperang, membunuh, dan kehidupannya bergantung pada bercocok tanam dan turunnya hujan. Mereka berpegang pada aturan qabilah atau suku dalam kehidupan social, (Dedi Supriyadi, 2008).

### **Pendidikan Masyarakat Arab Awal kehadiran Pendidikan Islam**

Sebuah gambaran umum tentang pendidikan di Arabia menggambarkan bagaimana tradisi keilmuan di kawasan itu pada masa Nabi berlangsung, setidaknya pada masa Nabi Muhammad Saw. berlangsung, setidaknya pada masa awal kedatangan Islam. Dalam hal ini Bayard Dodge mengungkapkannya seperti berikut;

*In the time of the Prophet Muhammad, no organized system of education existed in Arabia. The Bedoin boys learned from their father how to tend the camel, to care for the tents and engage in reading, while the boys of oasis mastered the art of date culture. As the girls married in the early teens, whatever they learned was from their mother. Although some of Christian and Jews, as well as scribes and few of the more progressive people of the town, knew how to read and write, most of the Arabs were illiterate, (Bayard Dodge, 1962).*

(Pada masa Nabi Muhammad di Arabia tidak terdapat sistem pendidikan yang terorganisir. Anak laki-laki Badui belajar dari ayah mereka bagaimana mengembala onta, membuat tenda-tenda dan belajar membaca, di samping itu mereka juga menguasai ilmu-ilmu penanggalan (kalender). Anak-anak perempuan mereka menikah pada usia dini (umur sepuluh tahun). Mereka belajar segala sesuatu dari ibu mereka. Walaupun sebagian dari orang-orang Kristen dan Yahudi dan beberapa suku-suku dan penduduk kota yang sedikit lebih maju memiliki pengetahuan membaca dan menulis, namun yang jelas sebagian besar penduduk Arabia adalah buta huruf).

Kondisi pendidikan bangsa Arab seperti yang digambarkan Dodge ini berlangsung hingga awal kedatangan Islam di Mekah. Mayoritas Bangsa Arab pra-Islam Hidup mengembara dalam proses pertumbuhannya kearah kebudayaan yang lebih tinggi. Pada taraf ini, tingkat intelektual/kecerdasan mereka berjalan seiring dengan pertumbuhan kebudayaan itu. Kaitannya dengan pertumbuhan intelektual bangsa Arab. Dan bangsa-bangsa lain di dunia umumnya, Ahmad Amin menyebutkan ada dua faktor yang membentuk kecerdasan, yaitu faktor alam yang meliputiunya dan faktor masyarakat yang mempengaruhi, (Amin, 1975). Secara geografis, bangsa arab menghuni daerah gersang, panas, kering, dan sangat sepi. Alat transportasi di daerah dengan kondisi alam semacam itu hanyalah untadan kuda. Kesunyian sahara yang melingkungi bangsa Arab mengilhami penyair-penyairnya menciptakan syair dan puisi yang sangat mengagumkan.

Bagi kebanyakan suku badawi/Badui, mengembara (nomadisme) adalah watak mereka, (E, 1999), meskipun ada sebagian kecil yang menjalani kehidupan menetap seperti suku Badui di Mekkah. Sebagai suku keturunan Semit, kaum Badawi sangat temperamental wataknya. Secara historis mereka terkondisikan oleh kehidupan yang keras disebabkan oleh kondisi gurun pasir yang tidak ramah dan miskin sumber alam. Namun terdapat perbedaan mendasar serta hubungan timbal balik antara kaum Badui nomad dan penduduk kota.

Ibnu Khaldun (1322-1406M) sejarawan abad keempat belas dan penulis kitab Mukaddimah - menjelaskan perbedaan ini, seperti dikutip Asghar Ali E.;

“Kami telah menjelaskan bahwa bangsa badui membatasi dirinya pada kebutuhan pokok dalam hidup mereka, sementara penduduk mukim mencari kesenangan hidup dan kemewahan dalam kehidupan dan kebiasaan mereka”, (E, 1999).

Perbedaan ini dalam konteks interaksi antara penduduk kota (mukmin) dan nomad telah menimbulkan banyak masalah sosial, ekonomi, dan politik, sampai pada saat datangnya Islam. Tanda-tanda kecerdasan bangsa Arab terletak pada bahasa, syair, pepatah, dan cerita, (Amin, 1975). Sementara itu, di bidang ilmu dan filsafat, mereka masih sangat sederhana dan dalam taraf permulaan. Pengetahuan yang mereka miliki adalah pengetahuan ketabiban, perbintangan, dan cuaca. Meskipun di dalam dunia intelektual dan pendidikan bangsa Arab pra-Islam dapat dikategorikan masih belum menemukan bentuknya, hal itu tidak akan menegasikan nilai lain yang diperjuangkan orang Arab awal. Dalam hal ini Toshihiko Izutsu seorang profesor pada Universitas Keiko, Jepang menegaskan:

Adalah benar dalam banyak hal penting Islam sama sekali bertentangan dengan ajaran penyembahan berhala yang berlaku dalam masyarakat Arab sebelum datangnya Islam. Walaupun demikian, di dalam al-Qur'an, kita banyak menjumpai ide-ide moral gurun pasir menggunakan pakaian Islam yang baru. Kita tidak melihat bahwa cita-cita etikah jahiliyah yang tertinggi adalah muruwah, dan bahwa ke dalam nya termasuk berbagai nilai-nilai kebajikan seperti misalnya, kemurahan hati, gagah berani, sabar, sifat yang layak dipercayai, dan kejujuran.

### **Kehidupan Sosial Masyarakat Arab Masa Awal Kehadiran Pendidikan Islam**

Di samping sebagai suatu bentuk kesenian, syair dapat menggambarkan kehidupan, budi pekerti, dan adat istiadat bangsa Arab pra Islam sampai dengan awal kehadiran pendidikan Islam yang terkenal dengan zaman Jahiliyah. Menurut Charis Waddy, yang dikutip oleh Ibu Ratu Suintiah ungkapan “Jahiliyah” mempunyai konotasi barbarisme; tidak beradab, kasar, buas, dan tak berbudaya, (Ahmad Al-Usairy, 2011). Kebiasaan mereka sudah sangat menyesatkan, seperti membunuh anak-anak perempuan karena dianggap membawa sial dalam keluarga, berperang terus menerus antar kabilah, minum khamer, berjudi, dan berzina.

Sebagai suatu seni yang paling indah, syair amat dihargai dan dimuliakan oleh bangsa Arab sehingga seorang penyair mempunyai kedudukan yang sangat tinggi dalam masyarakat. Membela dan mempertahankan kabilah dengan syair-syair, melebihi seorang pahlawan yang membela kabilahnya dengan pedang dan tombak. Syair sangat berpengaruh bagi bangsa Arab sehingga dapat meninggikan derajat seseorang yang tadinya hina dina (seperti kisah Abdul ‘Uzza ibnu ‘Amir yang hidup melarat dan banyak anak, dipuji oleh penyair Al-A’sya sehingga menjadi masyhur dan penghidupannya menjadi baik dan dapat menghina dinakan seseorang yang tadinya mulia (seperti kisah penyair Hassan ibnu Tsabit yang mencela sekumpulan manusia sehingga menjadi hina dina), (Ahmad Al-Usairy, 2011).

Menurut Mushthafa Sa’id al-Khinn dalam buku Dirasat Tarikhiyyat li al-Fiqh wa Ushulih wa al-Ittijahat al-lati Zhaharat Fihima yang dikutip Jaih Mubarak, bahwa bangsa Arab pra Islam menjadikan adat sebagai hukum dengan berbagai bentuknya, (Dedi Supriyadi, 2008). Dalam perkawinan, mereka mengenal berbagai macam, diantaranya adalah:

- a. Istibdla, yaitu seorang suami meminta kepada istrinya supaya berjimak dengan laki-laki yang dipandang mulia atau memiliki kelebihan tertentu seperti keberanian dan kecerdasan. Selama

- istri “bergaul” dengan laki-laki tersebut, suami menahan diri dengan tidak berjimak dengan istrinya sebelum terbukti bahwa istrinya hamil. Tujuan perkawinan semacam ini adalah agar istri melahirkan anak yang memiliki sifat yang dimiliki oleh laki-laki yang menyetubuhinya yang tidak dimiliki oleh suaminya. Seperti seorang suami merelakan istrinya berjimak dengan raja sampai terbukti hamil agar memperoleh anak yang berasal dari orang terhormat.
- b. Poliandri, yaitu beberapa lelaki berjimak dengan seorang perempuan. Setelah perempuan itu hamil dan melahirkan anak, perempuan tersebut memanggil semua lelaki yang pernah menyetubuhinya untuk berkumpul di rumahnya. Setelah semuanya hadir, perempuan tersebut memberitahukan bahwa ia telah dikaruniai anak hasil hubungan dengan mereka; kemudian perempuan tersebut menunjuk salah seorang dari semua laki-laki dan yang ditunjuk tidak boleh menolak.
  - c. Maqthu, yaitu seorang laki-laki menikahi ibu tirinya setelah bapaknya meninggal dunia. Jika seorang anak ingin mengawini ibu tirinya, dia melemparkan kain kepada ibu tirinya sebagai tanda bahwa ia menginginkannya; sementara ibu tirinya tidak memiliki kewenangan untuk menolak. Jika anak laki-laki tersebut masih kecil, ibu tiri diharuskan menunggu sampai anak itu dewasa. Setelah dewasa, anak tersebut berhak memilih untuk menjadikannya isteri atau melepaskannya.
  - d. Badal, yaitu tukar menukar isteri tanpa bercerai terlebih dahulu dengan tujuan untuk memuaskan hubungan sex dan menghindari dari kebosanan.
  - e. Shighar, yaitu seorang wali menikahkan anak atau saudara perempuannya kepada seorang laki-laki tanpa mahar.

Di samping tipe perkawinan di atas, Abdul karim khalil mengemukakan analisis Fyzee yang mengutip pendapat Abdur Rahim dalam buku *Kasf al-Ghumma*, bahwa beberapa perkawinan lain yang terjadi pada bangsa Arab sebelum datangnya Islam yaitu, (Dedi Supriyadi, 2008).

- a. Bentuk perkawinan yang diberi sanksi oleh Islam, yakni seseorang meminta kepada orang lain untuk menikahi saudara perempuan atau budak dengan bayaran tertentu (mirip kawin kontark).
- b. Prostitusi sudah dikenal. Biasanya dilakukan kepada para pendatang/tamu di tenda-tenda dengan cara mengibarkan bendera sebagai tanda memanggil. Jika wanitanya hamil, maka ia akan memilih di antara laki-laki yang mengencaninya itu sebagai bapak dari anaknya yang dikandung.
- c. Mut’ah adalah praktik yang umum dilakukan oleh bangsa Arab sebelum Islam. Meskipun pada awalnya, Nabi Muhammad Saw. mentolelir, namun akhirnya melarang. Hanya kelompok Syiah Itsna ‘Ashariah yang mengizinkan perkawinan tersebut.

Subhi Mahmashshani sebagaimana dikutip Jaih Mubarak mengatakan bahwa dalam bidang mu’amalat, diantara kebiasaan mereka adalah kebolehan transaksi mubadalat (barter), jual beli, kerjasama pertanian (muzara’at), dan riba. Salain itu, terdapat jual beli yang bersifat spekulatif seperti bay al-Munabadzat. Di antara ketentuan hukum keluarga Arab pra Islam adalah kebolehan berpoligami dengan perempuan tanpa batas, serta anak kecil dan perempuan tidak dapat menerima harta pusaka atau harta peninggalan.

Mengenai tatanan masyarakat Arab pra Islam yang cenderung merendahkan harkat dan martabat wanita, Charis Waddy yang dikutip oleh ibu Ratu Suntiah menyebutnya, dengan suatu bentuk kejahatan-kejahatan sosial yakni memperlakukan wanita secara sewenang-wenang: poligami yang tak terbatas, tidak adanya hak pemilikan, dan kelaziman membunuh bayi perempuan, (Ratu Suntiah, 2011). Sementara itu, Nurcholis Majid melihatnya dari dua kasus: pertama, perempuan dapat diwariskan, seperti pada pernikahan Maqthu dimana ibu tiri harus rela dijadikan isteri oleh anak tirinya ketika suaminya meninggal; ibu tiri tidak mempunyai hak pilih, baik untuk menerima maupun untuk menolaknya; dan kedua, perempuan tidak memperoleh harta pusaka.

### **Kontribusi Islam**

Islam lahir di tengah-tengah masyarakat Arab yang sudah mempunyai adat istiadat yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dan Islam muncul di kota terpenting bagi mereka yang menjadi jalur penting lalu lintas perdagangan mereka kala itu.

Secara umum, Arab Pra-Islam disebut sebagai periode Jahiliyah yang berarti kebodohan dan barbarian. Secara nyata, dinyatakan oleh Philip K. Hitti yang dikutip Sulhani Hermawan,

bahwa masyarakat Mekkah Pra-Islam adalah masyarakat yang tidak memiliki takdir keistimewaan tertentu (no dispensation), tidak memiliki nabi tertentu yang terutus dan memimpin (no inspired prophet) serta tidak memiliki kitab suci khusus yang terwahyukan (no revealed book) dan menjadi pedoman hidup.

Merujuk kata “Jahiliyah” dalam al-Qur’an, yaitu dalam surat Ali Imron/3 ayat 154, surat Al-Ma’idah/5 ayat 50, dan surat al-Fath/48 ayat 26, kata “Jahiliyah”, cukup memberikan sebuah petunjuk bahwa masyarakat Jahiliyyah itu memiliki ciri-ciri yang khas pada aspek keyakinan terhadap Tuhan (zhannbi Allahi), aturan-aturan peradaban (hukum), life style (tabarruj) dan karakter kesombongannya (hamiyyah). Muhammad Quthb menambahkan bahwa jahiliyyah yang dimaksudkan di dalam ayat-ayat tadi dalam lawan kata dari Al- a’lim (mengetahui) dan Al-halim (sopan santun) dan merupakan sinonim dari kata la ya’lamun (tidak mengetahui), jadi Jahiliyyah yang dimaksudkan adalah orang yang tidak mengetahui hakikat Tuhan (dalam kejiwaan dan perilaku).

Kebanyakan buku-buku sejarah dan sirah nabawiyah yang ditulis Arab Pra-Islam selalu diidentikan dengan keadaan masyarakat yang amoral, biadab, tidak berperikemanusiaan, suka berperang, membunuh anak perempuan dan masih banyak lagi perilaku bejat yang diletakkan pada masyarakat Arab pada umumnya dan persoalan yang terjadi di masyarakat Arab pada khususnya. Selain perilaku yang buruk, ternyata masyarakat Arab juga memiliki adat-istiadat, sikap, perilaku yang baik dan masih tetap disyariatkan setelah agama Islam datang.

Meskipun belum terdapat sistem pendidikan sebagaimana layaknya pada zaman modern ini, masyarakat Arabia pada saat itu tidak mengabaikan kemajuan kebudayaan. Mereka sangat terkenal kemahirannya dalam bidang sastra; bahasa dan syair. Bahasa mereka sangat kaya sebanding dengan bahasa bangsa Eropa sekarang ini. Keistimewaan bangsa Arabia di bidang bahasa merupakan kontribusi mereka yang cukup penting terhadap perkembangan dan penyebaran Islam. Dalam hal ini Philip K. Hitti berkomentar, ‘Keberhasilan penyebaran Islam diantaranya di dukung oleh keluasan bahasa Arab, khususnya bahasa Arab al-Qur’an, (Hitti, 2001). Tentang hal ini Ahmad Syalaby berkomentar, bahasa Arab adalah bahasa yang murni dan terpelihara, karena kerusakan bahasa terutama disebabkan oleh percampuran dengan bahasa-bahasa asing. Karena bangsa yang tidak pernah ditempuh (dijajah) oleh bangsa asing, dengan sendirinya bahasa mereka tetap murni dan terpelihara, (Ahmad Syalaby, 1997).

Kemajuan kebudayaan mereka dalam bidang syair tidak diwarnai dengan semangat kebangsaan Arab, melainkan diwarnai dengan semangat kesukuan Arab. Pujangga-pujangga syair zaman jahiliyah membanggakan suku, kemenangan dalam suatu pertempuran, membesarkan nama tokoh-tokoh dan pahlawan serta leluhur mereka.

Selanjutnya kesesatan dalam bidang ilmu pengetahuan anatara lain terlihat pada sikap mereka yang memandang bahwa ilmu pengetahuan merupakan hak istimewa dan prerogatif kaum elit. Ilmu pengetahuan tidak boleh dibocorkan kepada rakyat jelata. Yang boleh pintar hanyalah orang-orang terhormat, sedangkan rakyat jelata dibiarkan bodoh. Dengan kebodohan tersebut mereka dapat dibodohi dan ditindas. Sehubungan dengan kenyataan ini, maka di dalam al-Qur’an maupun hadis banyak dijumpai ayat-ayat maupun hadis-hadis yang menganjurkan menuntut ilmu dan keutamaan orang-orang yang berilmu. Kemudian terdapat pula ayat dan hadis yang menkankan bahwa pendidikan adalah untuk semua (education for all), dan berlangsung seumur hidup (long life education).

Berdasarkan informasi di atas terlihat dengan jelas bahwa pada masa sebelum dan menjelang kedatangan Nabi Muhammad, Rasulullah SAW, keadaan masyarakat betul-betul dalam kesesatan yang nyata. Dengan kata lain keadaan masyarakat yang dihadapi oleh Muhammad SAW, dalam mengemban tugas kerasulannya adalah masyarakat yang chaos atau kacau balau. Keadaan yang demikian menurut Syaikh al-Nadwy, tak obahnya seperti keadaan bumi yang baru saja dilanda gempa yang dahsyat, (disusul oleh tsunami) yang memporak-porandakan kehidupan masyarakat. Didalamnya terdapat puing-puing bangunan yang roboh, rata dengan tanah, tiang-



tiang yang bergeser, genteng dan kaca yang pecah berserakan, korban jiwa (mayat) yang bergelimpangan, kerugian harta benda dan sebagainya.

Keadaan masyarakat inilah yang menjadi medan atau sasaran dakwah dan pendidikan Muhammad SAW. Melalui dakwah dan pendidikan tersebut, Rasulullah SAW telah berhasil membawa mereka dari kegelapan kepada keadaan yang terang benderang (min al-zhulumat ila al-nur). Keberhasilan tersebut melebihi prestasi yang dicapai oleh pemimpin manapun di dunia ini.

Menurut ajaran al-Qur'an bahwa tujuan yang hendak dicapai oleh risalah Muhammad atau misi Islam ialah membersihkan dan mensucikan jiwa dengan jalan mengenal Allah serta beribadah kepadaNya; dan mengokohkan hubungan antara manusia dengan menegakkannya di atas dasar kasih sayang, persamaan dan keadilan, hingga dengan demikian tercapailah kebahagiaan dan kedamaian dalam hidup dan kehidupan manusia baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat, sebagaimana firman Allah dalam QS. Al Jumu'ah: 2 ;

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Artinya: Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang rasul diantara mereka yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka kitab dan hikmah. Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata.

Al-Qur'an juga menjelaskan, diutusnya Muhammad sebagai rasul adalah pembawa rahmat untuk seluruh alam. Karena itu, tujuan risalahnya adalah memberikan kebahagiaan, kedamaian bagi umat manusia atau rahmat bagi alam semesta. Firman Allah dalam surah al-Anbiya, ayat 107;

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: Dan tidaklah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam”.

#### 4. PENUTUP

Kondisi geografis Arab mempunyai pengaruh yang besar terhadap antropologis masyarakatnya. Arab sebagai wilayah tandus dan gersang telah menyelamatkan masyarakatnya dari serbuan dan penindasan bangsa asing dan kegersangan negeri tersebut mendorong mereka menjadi pedagang ke daerah lain. Selain itu, keluasan dan kebebasan kehidupan mereka di padang Sahara juga menimbulkan semangat kebebasan dan individualisme dalam pribadi mereka. Kecintaan akan kebebasan ini membuat mereka tidak pernah menerima dominasi pihak lain. Pendidikan masyarakat Arab pada masa awal pendidikan Islam belum terorganisir dengan baik. Namun demikian, pendidikan yang berkembang adalah bahasa, syair, pepatah, cerita, filsafat, pengetahuan ketabiban, perbintangan, dan cuaca. Bahasa, syair, pepatah, dan cerita merupakan tanda-tanda kecedasan masyarakat Arab pada saat itu. Dan ilmu filsafat mereka masih sangat sederhana dan dalam taraf permulaan. Sedangkan pengetahuan yang mereka miliki adalah pengetahuan ketabiban, perbintangan, dan cuaca. Dalam kehidupan masyarakat Arab pra Islam sampai dengan awal kehadiran pendidikan Islam disebut sebagai periode Jahiliyah yakni keadaan masyarakat yang amoral, biadab, tidak berperikemanusiaan, berperang terus menerus antar kabilah, smembunuh anak perempuan karena dianggap membawa sial dalam keluarga, minum khamer, berjudi, dan berzina serta masih banyak lagi perilaku bejat yang diletakkan pada masyarakat Arab pada umumnya dan persoalan yang terjadi di masyarakat Arab pada khususnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddin, D. (2007). *Sejarah Pendidikan*. CV. Insan Mandiri.  
 Ahmad Al-Usairy, A. A.-U. (2011). *Sejarah Islam*. Akbar Media.  
 Ahmad Syalaby. (1997). *Sejarah Kebudayaan Islam*. Al-Husna Zikra.  
 Ali Abdul Halim Mahmud. (1995). *at- Tarbiyah ar-Ruhiyah*,. Gema Insani Press.  
 Amin, A. (1975). *Fajr al-Islam*. Maktabag al-Nahdah al-Mishriyah.  
 Badri Yatim. (2008). *Sejarah Peradaban Islam*. PT Raja Grafindo Persada.  
 Bayard Dodge. (1962). *Muslim Education in Medieval Times*. The Midle East Institute, 1962.

- Chalil, M. (2001). *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad Saw*. Gema Insani Pers.
- Dedi Supriyadi. (2008). *Sejarah Peradaban Islam*. CV Pustaka Setia.
- E, A. A. (1999). *Asal Usul dan Perkembangan Islam, terj. Imam Baehaqi*. INSIST & Pustaka Pelaja.
- Hitti, P. K. (2001). *Sejarah Ringkas dunia Arab, terj. Usuludin Hutagalung dan O.D.P. Hutagalung*. Pustaka Iqra.
- Majid, N. (2002). *Beragama dan Berbangsa di Masa Transisi*. Paramadina.
- Ratu Suntiah, M. (2011). *Sejarah Peradaban Islam*. CV . Insan Mandiri.
- Su'ud, A. (2003). *Islamolog*. PT. Asdi Mahasatya.
- Zaid Husein. (1995). *Kisah 25 Nabi dan Rasul*. Pustaka Amani.